

Kontribusi Kiai Dalam Penanaman Budaya Tasaamuh Di Pondok Pesantren

Muhammad Husnulloil¹, Mukhtar², Kasful Anwar³, Mahmud MY⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: mhusnul_lail@yahoo.com

Abstract

Islamic boarding schools are Islamic missionary and educational institutions in Indonesia. Since its inception, Islamic boarding schools have grown, developed and spread across various regions so that they have become a means of spreading Islamic teachings. Islamic boarding schools develop with a culture that has become a characteristic from the past until now. Kiai is a very influential figure in the survival of Islamic boarding school culture. Kiai as top managers can influence, mobilize and direct so that the behavior of students is in accordance with predetermined rules which will have an impact on the formation of Islamic boarding school culture. Islamic boarding school culture will specifically be discussed regarding the culture of Tasamuh/Tolerance in Islamic boarding schools. This ability or skill in carrying out tasks is what makes the kiai very influential in providing reinforcement and as a driving force to achieve the goals of the Islamic boarding school. At the cottage

Keywords: Contribution of Kiai, Islamic Boarding School, Tasamuh Culture.

Abstrak

Pesantren merupakan lembaga dakwah dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Sejak awal kelahirannya, pesantren tumbuh, berkembang dan tersebar di berbagai daerah sehingga menjadi salah satu sarana dalam menyebarkan ajaran Islam. Pesantren berkembang dengan budaya yang telah menjadi ciri khas sejak dulu hingga saat ini. Kiai menjadi sosok yang sangat berpengaruh terhadap bertahannya budaya pesantren. Kiai sebagai top manager dapat mempengaruhi, menggerakkan dan mengarahkan supaya perilaku santri sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan yang akan berdampak terbentuknya budaya pesantren. Budaya pesantren secara spesifik akan dibahas tentang budaya Tasamuh/Toleransi dalam pondok pesantren. Kemampuan atau kecakapan dalam menjalankan tugas inilah yang membuat kiai sangatlah berpengaruh dalam memberi penguatan dan sebagai pendorong guna mencapai tujuan pesantren. Pada pondok

Kata Kunci: Kontribusi Kiai, Pondok Pesantren, Budaya Tasamuh.

Pendahuluan

Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, budaya, agama, maupun status sosial. Masyarakatnya dikenal sebagai pluralistic society yang dalam realitas nya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman, hal itu juga juga disemboyankan dalam lambang negaranya yang berbunyi “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Semangat itulah yang dipegang teguh masyarakat Indonesia untuk selalu membangun kebersamaan dan kesatuan melihat realita sosial yang beragam.¹

Di Indonesia, pesantren sudah mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan yang begitu cepat. Dinamika pesantren yang ditopang dengan adanya dukungan masyarakat dan pemerintah yang peduli terhadap perkembangannya, selain adanya faktor lain juga. Respon pesantren dalam menghadapi perubahan diwujudkan melalui antisipasi dan pembaharuan. Selain itu adanya sebuah pesantren sebagai sebuah lembaga pendidika Islam yang tujuannya untuk menciptakan suasana kehidupan damai di nusantara melalui sistem pendidikannya yang beragam.²

Pondok pesantren merupakan Lembaga Pendidikan yang lebih menekankan pada pendidikan agama, yang bertujuan untuk menggembleng, membina, dan menciptakan manusia atau generasi bangsa yang berilmu, bermoral, dan berakhlak mulia. Keberadaan dan peran lembaga pendidikan pesantren di tengah masyarakat Indonesia tak dapat diragukan lagi. antara keduanya telah terbangun sebuah relasi yang cukup kuat, di mana pesantren memerlukan masyarakat sebagai basis untuk berkembang dan masyarakat memerlukan pesantren sebagai tempat untuk menanamkan nilai-nilai luhur ke dalam diri generasi muda yang merupakan bagian dari masyarakat. Memperhatikan pada hubungan yang terbentuk antara pesantren dan masyarakat demikian erat ini, terutama peran pesantren dalam melawan

¹ Nur Latifah, et.al, “ Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar; Sebuah Studi Pustaka, “ JPDN: Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara 6, No. 2, (Januari 2021), 43.

² Payiz Zawahir Muntaha & Ismail Suwardi Wekke, “ Pendidikan Akhlak Remaja bagi Keluarga Kelas Menengah Perkotaan, “ Cendekia 15, No. 2, (Juli-Desember 2017), 243.

penjajah, maka dapat dikatakan bahwa pesantren dengan segenap perannya telah menjadi bagian tak terpisahkan dari histori panjang bangsa Indonesia³

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pesantren mempunyai lima komponen inti. Lima komponen yang dimaksud adalah, eksistensi kiyai sebagai pengasuh, keberadaan santri sebagai subyek pembelajar, masjid yang menjadi pusat kegiatan pembelajaran dan ibadah, pondok atau asrama yang menjadi menginap bagi para santri, dan pembelajaran kitab kuning. Kelima komponen ini saling berhubungan sehingga membentuk kesatuan yang disebut sistem pendidikan pesantren⁴. Dalam hal ini, peran kiyai merupakan faktor utama untuk memajukan lembaga Pondok Pesantren. Seiring berkembangnya zaman saat ini, kiyai di Pondok Pesantren tidak hanya memfokuskan para santrinya untuk belajar bidang agama saja, tetapi juga banyak kiyai yang mulai membuka kepekaan para santrinya untuk peduli terhadap masyarakat lokal. Santri tidak hanya diajari mengenai ilmu agama dan kitab-kitab kuning saja, tetapi juga mengabdikan kepada masyarakat. Salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang dapat dilakukan adalah dengan melestarikan budaya lokal.⁵

Kemudian Pondok pesantren juga identik dengan tempatnya yang berasrama dengan santri-santri yang berasal dari berbagai kota. Hal ini menjadikan santri harus memiliki sikap tasamuh untuk beradaptasi dan bersosialisasi agar bisa betah tinggal di pesantren. Dengan adanya pembiasaan sikap *tasamuh* akan menciptakan kerukunan antar santri. Mengingat di Indonesia sendiri terdiri atas berbagai macam suku, agama, budaya, dan ras. Oleh karenanya sikap *tasamuh* merupakan salah satu cara untuk dapat menjaga persatuan dan kesatuan, tanpa adanya penerapan budaya tasamuh/toleransi berbagai pertikaian pasti akan terjadi dikalangan Santri.

³ D Masitah, A Kartiko, dan ..., "Pemahaman Ahlusunah Wal Jamaah Pada Pendidikan Nahdatul Ulama Dan Salafi Di Pasuruan," *Risalah, Jurnal Pendidikan ...* 8, no. 2 (2022): 736–50,

⁴ Julhadi Julhadi, "PONDOK PESANTREN: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya," *Mau'izhah* 9, no. 2 (2022): 205–19,

⁵ M. Alvin Fatikh, "Tantangan Komunikasi Islam Moderat Di Era New Media," *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 5, no. 2 (2020): 93–109.

Sikap saling toleran sendiri sangat penting dipraktikkan dan diajarkan pada santri di pondok pesantren. Santri sangat perlu mendapatkan pembinaan mengenai sikap toleransi, agar santri dapat menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat yang tentunya pasti sangat banyak perbedaan dari apa yang mereka pelajari didalam pondok pesantren. Pembinaan sikap toleransi kepada santri juga amat sangat penting dilakukan, hal ini bertujuan agar santri tidak mudah terprovokasi oleh pendapat-pendapat yang dapat memicu seseorang merasa bahwa apa yang mereka ikuti adalah yang paling benar dan yang lain salah.

Dengan diajarkannya sikap Tasamuh pada santri di pondok pesantren diharapkan juga mampu memperbaiki akhlak yang saat ini semakin merosot. Dengan kemajuan zaman saat ini yang semakin modern banyak dari masyarakat yang hidup lebih individualis dan mementingkan dirinya sendiri juga mengabaikan orang lain serta rasa solidaritas yang menurun, tidak mau berbagi, juga banyak dari masyarakat yang tidak mau bertoleransi antar sesama. Oleh karena itu pembinaan sikap saling toleransi sangat penting dilakukan saat ini.

Agama Islam merupakan agama yang sangat mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw, yaitu Islam yang rahmatan lilalamin. Oleh karena itu perlu mengajarkan Tasamuh yang lebih mendalam agar tidak adanya sikap saling mencela dengan perbedaan yang ada. Dengan tasamuh diharapkan juga mampu menguatkan antar umat beragama agar tidak mudah terprovokasi dan tidak mudah termakan hasutan dan adu domba yang sering dilakukan oleh pihak yang tidak suka dengan perdamaian. Allah juga telah menjelaskan mengenai bentuk toleransi yang diajarkan oleh Agama Islam dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 10:⁶

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena damaikanlah antar kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat). (QS.Al-Hujurat:10)

⁶ Al-Qur'an, QS.Al-Hujurat: 10, Al-Qur'an dan terjemah Kementerian Agama RI h. 516

Salah satu dinamika sosial yang menjadi ajaran agama dan ciri khas santri yang sudah mulai luntur nilai esensinya akibat dampak modernisasi adalah budaya saling Tasamuh/Budaya Toleransi. Realita ini sudah tergambar ketika santri sudah disibukkan dengan telepon genggam dan sangat acuh dengan orang lain, melakukan sesuatu semau sendiri tanpa melihat bagaimana kondisi sekelilingnya.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkontribusi sangat besar dalam meyelenggarakan proses pendidikan. Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua banyak memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam mecerdasakan anak-anak bangsa dan menanamkan nilai-nilai keberagaman. Daya tahan pesantren dalam menghadapi arus perubahan zaman yang begitu kompleks sudah diakui di mata masyarakat. Respon pesantren terhadap suatu perubahan tidak berlangsung secara spontan melainkan melalui penyaringan-penyaringan. Dalam kaitannya dengan sistem pendidikan yang diterapkan, pendidikan di pondok pesantren lebih bersifat sentralistik, sedangkan sistem pendidikan nasional berorientasi pada antropologis. Secara umum, kegiatan atau kursus di pondok pesantren fokus pada preferensi sentral untuk beribadah. Kegiatan pesantren 24 jam tersebut berlangsung tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas atau di lingkungan kompleks pesantren. Terjadi interaksi masyarakat madani (kyai/pengasuh/mahasiswa, ustad-ustadah pengurus dan santri) berlangsung satu hari satu malam.⁷

Di bawah pesantren juga tidak terlepas dari keragaman budaya, suku, bahasa dan daerah asal yang berbeda, tetapi ada rasa saling menghormati, menghargai, dan bekerja sama. Dalam sebuah pesantren, tentu kita menemukan sederetan asrama yang dihuni oleh santri dari berbagai latar belakang, yang terkadang menimbulkan gesekan antar santri tersebut. Sepintas mungkin tampak biasa saja, namun banyak permasalahan internal di kalangan santri yang tidak kita sadari, yang bisa menjadi masalah karena

⁷ Amin Haedari & Ramadhan Sholeh, “ Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren al-Muqoddas Tukmundal Sumber Kabupaten Cirebon, “ *Eduprof: Islamic Education Jurnal* 2, No. 1, (Maret 2020), 131

perbedaan budaya di antara mereka. Disinilah seharusnya penanaman Budaya Tasaamuh dapat diajarkan kepada anak didik sejak dini agar mereka dapat menghargai segala perbedaan yang ada di antara mereka.⁸

Pesantren juga lembaga yang multifungsional. Kiprahnya tidak hanya berkuat pada perkembangan pendidikan Islam saja, tetapi pada kemajuan lingkungan sekitar di bidang sosial, ekonomi, teknologi dan ekologi. Bahkan beberapa pesantren saat ini banyak merubah peradaban demi mengangkat kehidupan masyarakat sekitarnya tujuannya sama untuk mencetak generasi muslim yang paripurna. Memiliki kemampuan yang mumpuni dan karakter yang kokoh untuk menjadi tongkat estafet kepemimpinan bangsa selanjutnya. Maka tak heran jika pesantren dijadikan salah satu pendidikan alternatif dalam menyikapi kegagalan pendidikan dan pembinaan moral (life skill) manusia.⁹

Metode

Mendapatkan informasi yang akurat tentu diperlukan metode yang tepat yang dikumpulkan dalam penelitian ini sebagai metode dokumenter. yaitu teknik perolehan data melalui pengumpulan dan analisis dokumen, seperti dokumen tertulis, gambar, karya dan elektronik. Dokumen yang diterima dianalisis, dibandingkan dan diintegrasikan (sintesis) menjadi suatu kajian yang sistematis, terpadu dan lengkap. Studi dokumenter tidak sekedar mengumpulkan dan merekam atau melaporkan dalam bentuk kutipan dari beberapa dokumen. Hasil penelitian yang dilaporkan merupakan hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Secara etimologi, kata "*tasāmuḥ*" berasal dari bahasa Arab yang artinya berlapang dada, toleransi. *Tasāmuḥ* merupakan kalimat isim, dengan bentuk madly dan mudlorinya artinya toleransi. Kata *tasāmuḥ* di dalam lisān al-Arāb

⁸ Ali Rif'an, "*Nilai-Nilai Multikultural Berbasis Kearifan Lokal di Pesantren Kulon Banon Kajen*", "Ta'limuna 9, No. 2, (September 2020), 174.

⁹ evi fatimatur rusydiyah, "konstruksi sosial pendiidkan pesantren: analisis pemikiran azyurmasi azra", *journal of islamic education studies*, 5/1 (2017), 22.

dengan bentuk derivasinya seperti samāh, samahāh, musāmahah yang identik dengan arti kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian.¹⁰

Tasāmuḥ secara etimologis adalah mentoleransi atau menerima perkara secara ringan. Secara terminologis berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati. Arti tasāmuḥ ialah bermurah hati dalam pergaulan sehari-hari.¹¹

Menurut Badawi bahwa tasāmuḥ (toleransi) adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beranekaragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tasāmuḥ (toleransi) ini, erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.¹²

Adapun tasāmuḥ menurut Syekh Salim bin Hilali memiliki karakteristik, yaitu sebagai berikut:

1. Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan.
2. Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan.
3. Kelemah lembut karena kemudahan.
4. Muka yang ceria karena kegembiraan.
5. Rendah diri dihadapan kaum muslimin bukan karena kehinaan.
6. Mudah dalam berhubungan sosial (mu'amalah) tanpa penipuan.
7. Menggampangkan dalam berdakwah kejalan Allah tanpa basa-basi.
8. Terikat dan tunduk kepada agama Allah SWT tanpa rasa keberatan.¹³

Sebagai suatu ajaran fundamental, konsep toleransi/Tasamuh telah banyak ditegaskan dalam Al-qur'an. Al-qur'an berpandangan bahwa perbedaan itu bukan penghalang Islam sebagai agama kasih sayang

¹⁰ Said Aqiel Siradj, *Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh: Dari Social Capital Menuju Masyarakat Moderat*, Al-Tahrir vol.13 No.1 (Mei 2013), h. 91.

¹¹ Aris Sofyan, *Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Sikap Tasamuh Mahasiswa STAIN Salatiga Salatiga*, 2014, h. 40

¹² Baidi Bukhori, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani: Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2019), h. 15.

¹³ Siti Aminah, *Merajut Ukhuwah Islamiyah Dalam Keanekaragaman Budaya dan Toleransi Antar Agama*, *Jurnal Cendekia* Vol. 13 No. 1 (Januari 2015), h. 52-53.

ditegaskan dalam Q.S Al-Anbiyā': 107, bahwa Nabi tidak diutus kecuali untuk mengemban misi penyebaran kasih sayang universal. Kasih sayang Islam tidak hanya dikhususkan untuk kaum muslimim, namun juga dapat dirasakan oleh seluruh makhluk dimuka bumi ini. untuk merajut tali persaudaraan antar sesama manusia, didalam Al-qur'an Allah menjelaskan sebagai bentuk dari kasih sayang Allah kepada semua Makhluknya Allah berfirman Q.S Al-A'rāf : 156¹⁴

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ

Terjemahnya: "Kasih sayangku untuk semuanya." (Q.S Al-A'rāf : 156)

Dalam ayat yang lain Islam sebagai agama kasih sayang ditegaskan dalam Q.S Al-Anbiyā': 107.¹⁵

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya: Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam. (Q.S Al-Anbiyā': 107)

Bahwa Nabi tidak diutus kecuali untuk mengemban misi penyebaran kasih sayang universal. Kasih sayang Islam tidak hanya dikhususkan untuk kalangan tertentu, namun juga dapat dirasakan oleh seluruh makhluk dimuka bumi ini. Dalam konteks ini, Abdullah bin 'Amru r.a meriwayatkan sabda Rasul: *"Orang-orang yang menebarkan kasih sayang akan disayangi oleh Yang Maha Menyayangi. Sayangilah semua orang di bumi maka kalian akan disayangi oleh makhluk yang ada di langit"*. Ibn Hajar dan Ibn Batāl berkata, "Di dalam hadis ini terkandung dorongan menyayangi dan mengasihi seluruh makhluk di muka bumi,

Beberapa Perilaku yang Mencerminkan Sikap Tasāmuḥ dalam kehidupan

Islam mengajarkan agar para pemeluknya selalu bersatu dan tidak bercerai berai, selalu hidup dalam damai dan penuh kasih sayang, bila terjadi perselisihan dan perbedaan pendapat segeralah selesaikan dengan sebaik-baiknya. berikut beberapa perilaku yang mencerminkan sikap tasāmuḥ, yaitu:

¹⁴ Al-Qur'an, QS.Al-A'raf: 156, Al-Qur'an dan terjemah Kementerian Agama RI h. 170

¹⁵ Al-Qur'an, QS.Al-Anbiya': 107, Al-Qur'an dan terjemah Kementerian Agama RI h.

1. Menghormati pelaksanaan kegiatan orang lain.
2. Tidak mencela atau memaki apapun yang di laksanakan orang lain.
3. Lapang dada dalam menerima setiap perbedaan dan tidak memaksakan kehendaknya sendiri.
4. Bergaul dengan semua teman tanpa membedakan suku, ras budaya bahkan Agama.
5. Memberikan rasa aman dan aman kepada orang lain.
6. Mengadakan silaturahmi dengan tetangga, teman sahabat dll.

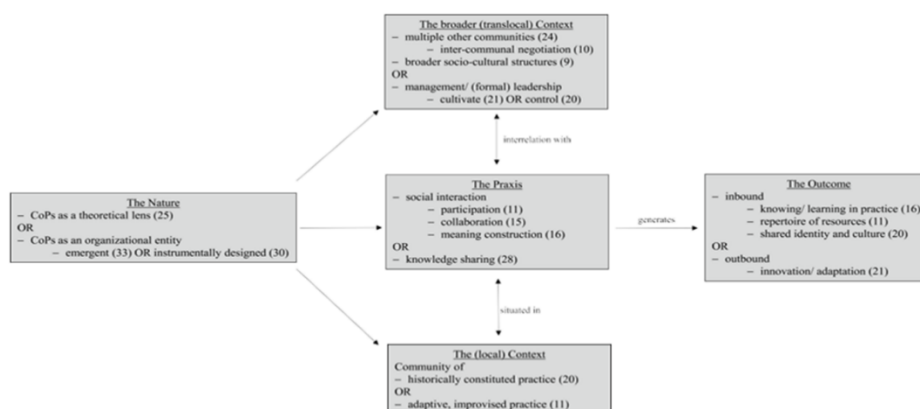
Budaya pesantren dapat terlaksana dengan baik, apabila pemimpin mampu menjalankan fungsinya sesuai dengan perannya, pemimpin yang dimaksud disini yaitu kiai. Kiai sebagai top manager dapat mempengaruhi, menggerakkan dan mengarahkan supaya perilaku santri sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan yang akan berdampak terbentuknya budaya pesantren. Kemampuan atau kecakapan kiai merupakan sangatlah berpengaruh dalam membuat perubahan, memajukan dan mendorong pesantren supaya mencapai hasil yang maksimal.

Peranan kiai dalam mengelola pondok pesantren dikategorikan sebagai top manager. Namun peran kiai di pondok pesantren secara cultural dimaknai pula sebagai pemimpin kharismatik. Sosok kiai dikatakan sebagai pemimpin kharismatik karena memiliki kelebihan dalam mendalami dan mengamalkan ilmu-ilmu agama. Tak bisa dipungkiri bahwa kiai merangkap banyak peran dan juga terkadang semua keputusan berada penuh pada kiai. Begitupun dalam budaya pesantren kiai berperan menjadi pemimpin, pengasuh hingga pengajar. Sebab itulah diperlukannya kiai yang berekompeten dan bisa menempatkan diri sesuai situasi dan kondisi.

Dari beberapa paparan diatas dapat kita pahami bahwa pentingnya peran dari seorang kiai dalam berjalan budaya pesantren sangat menentukan. Jika budaya organisasi hanya dibuat secara tertulis tanpa ada upaya lain seperti pencontohan, pembiasaan, penghargaan hingga hukuman, maka dapat dipastikan budaya pesantren akan hilang. Disaat budaya pesantren sudah mulai tertanam pada diri santri maka dapat dengan mudah dalam menjalankan visi misi pesantren.

Bukan hal mudah dalam mempertahankan budaya pesantren karena pasti akan ada pada tahap melemahnya partisipasi pada budaya pesantren. Hal tersebut dapat diatasi dengan penguatan budaya pesantren. Penguatan dilakukan dengan tujuan untuk memberi respon terhadap perilaku santri dengan respon berupa kalimat sanjungan maupun hadiah kecil supaya santri melakukan tingkah laku baik secara berulang dan yang lain akan mengikuti. Jika budaya pesantren dibiarkan melemah tanpa adanya penguatan maka budaya pesantren akan tergerus atau bahkan tergeser dan menjadi peluang budaya dari luar lingkungan pesantren yang mungkin bisa memberi dampak buruk bagi santri.

Dalam teorinya Benyamin Schulte bukunya berjudul *the organizational embeddedness of communities of practice* Kontribusi seorang leader yang tidak lain adalah kiyai itu sendiri didalam pondok pesantren sangat menentukan dalam menumbuhkan Budaya-budaya yang di terapkan di dunia pondok pesantren.



Numbers in parenthesis refer to the amount of research papers in the collection according to the respective approach or aspect. The numbers do not automatically add up to 91 papers in the collection because some papers focus on two or more issues.

Sebutan kiai sangat populer digunakan di kalangan komunitas santri. Kiai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena kiai yang menjadi pengasuh dalam pesantren, melainkan juga berfungsi sebagai penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, karena sosok kiai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri.¹⁶

¹⁶ a muhakamurrohman, "pesantren: santri, kiai, dan tradisi," ibda: jurnal kajian islam dan budaya 2, no. 12 (2014): 109–18.

Kedudukan dan pengaruh kiai sebagai pengasuh pesantren terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kiai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, tawadhu`, dan orientasi kepada kehidupan ukhrowi untuk mencapai ridha Allah. Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata tergantung kemampuan dan kepribadian kiainya.

Simpulan

Setelah di uraikan tentang budaya tasamuh/Sikap toleransi dan Kontribusi Kiai dalam menumbuhkan budaya Pondok pesantren maka dapat di tarik kesimpulan antara lain :

1. Pondok pesantren merupakan Lembaga Pendidikan yang lebih menekankan pada pendidikan agama, yang bertujuan untuk menggembleng, membina, dan menciptakan manusia atau generasi bangsa yang berilmu, bermoral, dan berakhlak mulia, serta budaya-budaya yang sangat bermanfaat dalam kehidupan.
2. Penanaman sikap Tasamuh pada santri di pondok pesantren diharapkan juga mampu memperbaiki akhlak yang saat ini semakin merosot. Dengan kemajuan zaman saat ini yang semakin modern banyak dari masyarakat yang hidup lebih individualis dan mementingkan dirinya sendiri juga mengabaikan orang lain serta rasa solidaritas yang menurun
3. Kontribusi kiai sebagai pemimpin menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, bijaksana dan memberikan contoh sikap Tasamuh antara sesama warga pondok pesantren supaya menjadi teladan bagi santri. membuat kebijakan yang tepat, memberikan fasilitas, sarana dan prasarana.
4. Peran kiai sebagai leader dan pengayom memberi fasilitas belajar, menerangkan materi dakwah, pelajaran dan termasuk nilai-nilai budaya pesantren. Untuk mendapatkan kedekatan komunikasi yang lebih dengan santri, proses transfer ilmu ternyata bisa dilakukan tidak hanya saat

proses belajar mengajar saja tetapi juga melakukan pertemuan-pertemuan kecil dengan santri.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Amin Haedari & Ramadhan Sholeh, 2020. " *Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren al-Muqoddas Tukmundal Sumber Kabupaten Cirebon*," Eduprof: Islamic Education Jurnal 2, No. 1.
- Aris Sofyan, 2014. *Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Sikap Tasamuh Mahasiswa STAIN Salatiga Salatiga*.
- Baidi Bukhori, 2019. *Toleransi Terhadap Umat Kristiani: Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang,)
- D Masitah, A Kartiko, dan ..., 2022. " *Pemahaman Ahlusunah Wal Jamaah Pada Pendidikan Nahdatul Ulama Dan Salafi Di Pasuruan*," Risalah, Jurnal Pendidikan ... 8, no. 2
- Evi fatimatur rusydiyah, 2017 "konstruksi sosial pendidikan pesantren: analisis pemikiran azyurmasi azra", *journal of islamic education studies*, 5/1
- Julhadi Julhadi, 2022, " *PONDOK PESANTREN: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya*," Mau'izhah 9, no. 2
- Nur Latifah, et.al, 2021. " *Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar; Sebuah Studi Pustaka*," JPDN: Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara 6, No. 2,
- Payiz Zawahir Muntaha & Ismail Suwardi Wekke, 2017. " *Pendidikan Akhlak Remaja bagi Keluarga Kelas Menengah Perkotaan*," Cendekia 15, No. 2,
- Siti Aminah, 2015. *Merajut Ukhuwah Islamiyah Dalam Keanekaragaman Budaya dan Toleransi Antar Agama*, Jurnal Cendekia Vol. 13 No. 1
- Said Aqiel Siradj, 2013. *Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh: Dari Social Capital Menuju Masyarakat Moderat*, Al-Tahrir vol.13 No.1